

**TARIAN HAMA PADA SUKU LAMAHOLOT DI DESA RIANGKOTEK
KECAMATAN LEWOLEMA KABUPATEN FLORES TIMUR****Melkisedek Taneo**

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Delsy A. Dethan

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Paulina Boleng Koten

Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan tarian hama pada suku Lamaholot di desa riang kotek kecamatan lewolema kabupaten flores timur, untuk mengetahui proses pelaksanaan tarian hama pada suku Lamaholot di desa riang kotek kecamatan lewolema kabupaten flores timur, untuk mengetahui makna dari gerakan-gerakan tarian hama pada suku lamaholot di desa riang kotek kecamatan lewolema kabupaten flores timur, dan untuk mengetahui nilai dalam tarian hama. Lokasi penelitian di desa riang kotek kecamatan lewolema kabupaten flores timur. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik snowball sampling yaitu teknik pengambilan data dengan menentukan beberapa informan kunci kemudian di lapangan informan dapat dikembangkan sesuai dengan petunjuk informan kunci. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian hama merupakan tarian syukuran, sukaria, dan bangga atas keberhasilan yang dicapai. Latar belakang tarian hama adalah ungkapan syukur, bangga dan puas atas keberhasilan yang dicapai. Proses pelaksanaan tarian hama terdapat dalam tiga upacara syukuran yaitu kereja koko (membangun rumah adat), Polo Ma (syukuran atas hasil panen), Lodo Ana (syukuran atas kelahiran bayi dalam suku). Ada makna gerakan tarian hama yaitu gerakan melingkar dan memanjang yang menunjukkan keserasian dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa nilai dalam tarian hama yaitu religius, estetika, solidaritas, etika dan moral, nilai hiburan.

Kata kunci: Kebudayaan, Tarian, Suku, Makna, Nilai**A. Latar Belakang**

Di Kabupaten Flores Timur Kecamatan Lewolema khususnya di Desa Riangkotek juga memiliki tarian daerah yang menjadi ciri khas budaya masyarakat setempat diantaranya tarian *Hedung*, *Namanigi*, *Petodu*, dan tarian

Hama. Dari berbagai jenis tarian daerah tersebut peneliti akan mengangkat salah satu diantaranya yakni tarian *hama*.

Tarian *hamaini* merupakan tarian syukuran, sukaria, dan senang – senang atas sesuatu yang sudah dicapai. Misalnya syukuran hasil panen tahunan, upacara

buka kebun baru, pembuatan rumah adat atau Korke, dan upacara syukuran atas kelahiran seorang anak. Tarian *hamabiasa* dilaksanakan dengan menggunakan syair – syair klasik Lamaholot yang sangat sulit dimengerti oleh banyak orang bahkan generasi muda sekarang ini. Syair klasik yang digunakan dalam tarian *hama* biasanya disesuaikan dengan tema dari syukuran tersebut. Bagi yang mengerti bahasa sastra klasik Lamaholot akan sangat menarik karena didalam syair tersebut banyak menggunakan idion, ungkapan, pribahasa, sajak, dan pantun. Akan tetapi tarian *hama* sudah jarang dilaksanakan bahkan sudah mulai hilang karena masyarakat sudah terpengaruh dengan budaya tarian dari luar dan juga sudah mulai menggunakan bahasa – bahasa atau syair modern yang mengakibatkan pudarnya budaya dan tarian *hama* serta syair – syair klasik Lamaholot. Banyak masyarakat Riangkotek sekarang menggunakan bahasa – bahasa modern. Kadang masyarakat hanya menggunakan gerakan – gerakan tarian *hama* dengan diiringi musik tradisional tanpa menggunakan syair klasik.

Atas dasar pemikiran inilah yang mendorong peneliti untuk membuat

sebuah tulisan dengan judul “Tarian *Hama* Pada Suku Lamaholot di Desa Riangkotek Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur”.

B. MATERI DAN METODE

MATERI

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengkaji beberapa konsep yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu: kebudayaan, tarian, suku, makna, dan nilai.

1. Kebudayaan

Soekmono (1973: 9) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan kehidupan manusia yang memiliki akal untuk menciptakan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian budaya merupakan hasil belajar dari karya yang dibuat oleh manusia sendiri.

2. Tarian

Koentjaraningrat (2008:7) menyatakan bahwa tarian merupakan salah satu ungkapan perasaan manusia dalam gerakan tangan dan kombinasi gerak seluruh tubuh yang memiliki nilai – nilai luhur. Sebagai masyarakat yang hidup berbudaya, Nampak jelas bagi kita bahwa perasaan seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia,

bahkan berkembang menjadi bentuk tarian yang merupakan salah satu ungkapan perasaan manusia dalam bentuk gerakan tangan, badan, dan kombinasi gerakan tubuh. Tarian merupakan unsur seni yang secara keseluruhan dalam setiap gerakannya menggambarkan kehidupan masyarakat pendukungnya.

3. Suku

Koentjaraningrat (2008: 264) menyatakan bahwa suku merupakan kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem normayang mengatur interaksi tersebut, sebagai suatu golongan terikat oleh kesadaran dan identitas suku – suku pada suatu kesatuan kebudayaan.

4. Makna

Spradley (2006: 8) menyatakan bahwa tingkalkaku manusia yang berkaitan dengan makna ada tiga yaitu: (1) manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan berbagai hal itu kepada mereka, (2) makna berbagai hal berasal atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan yang lain, (3) makna ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dihadapi orang tersebut.

Peursen (1988: 143) menyatakan bahwa makna adalah kerangka sikap antologis manusia yang menghasilkan pengetahuan yaitu manusiamerenungkan objek, peristiwa, dan perasaan dalam masyarakat yang diwariskan melalui tanda, rupa, gerak, isyarat dan perilaku.

5. Nilai

Nilai merupakan indikator kualitas tingkahlaku suatu titik tolak atau ukuran terhadap segala sesuatu, baik dan buruknya. Hia (2004: 128-129) menyatakannilai merupakan sistem yang terdapat dalam keseluruhan cara hidup masyarakat setiap suku bangsa diwarisi dan terealisasi berperan dan berkepercayaan.

Bakker (1994: 22) menyatakan bahwa nilai – nilai kebudayaan yang terpelihara setiap suku bangsa merupakan kebudayaan lokal yang tetap dipertahankan demi terwujudnya kebudayaan nasional. Namun pada masyarakat majemuk dengan keanekaragaman kebudayaan tidak mudah untuk mengembangkan suatu model kebudayaan lama dan asli sebagai puncak kebudayaan di daerah seluruh

Indonesia terhitung sebagai kebudayaan suatu bangsa.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Riangkotek kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur.

2. Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* yaitu peneliti hanya menentukan informan kunci untuk diwawancarai. Begitupun dalam penelitian ini peneliti menentukan informan kunci untuk diwawancarai. Syarat-syarat informan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat yang berumur di atas 60 tahun yang sehat secara jasmani dan rohani serta yang mengetahui dan mengikuti langsung tarian *hamatersebut*.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang yang benar – benar tahu dan menyaksikan langsung ataupun mengalami langsung yang berkaitan

dengan proses berlangsungnya tarian *hama* dalam masyarakat Riangkotek.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah orang – orang yang hanya mendengar dan mengetahui dari pihak lain dan sumber data sekunder tersebut tidak mengalami langsung mengenai tarian *hama* tersebut. Akan tetapi dalam penelitian ini buku – buku belum dijumpai karena belum dimuat dalam sebuah tulisan ilmiah, maka peneliti menggunakan peralatan dan busana atau kostum yang selalu digunakan dalam tarian *hama* sebagai sumber data sekunder.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

a. Wawancara

Iskandar (2008:178) menyatakan wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada informan dengan cara tanya jawab secara tatap muka. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang bersifat terbuka dan mendalam.

b. Observasi

Subagyo dalam (Moleong 2004: 63) menjelaskan observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian terhadap perubahan yang ada. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung pada objek penelitian yaitu asal usul tarian *hama*, mengamati gerakan-gerakan dalam tarian *hama* dan perkembangannya.

c. Studi Dokumen

Margono (2005:181) menyatakan studi dokumen merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip – arsip tentang pendapat, foto-foto atau hukum – hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dan mempelajari beberapa dokumen penting seperti literatur – literatur, catatan, dan foto – foto yang berhubungan dengan proses berlangsungnya tarian *hama*.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data penelitian

deskriptif kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992:16) yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Interpretasi atau penarikan kesimpulan. Peneliti menarik kesimpulan dari informasi atau konsep yang sudah diperoleh sebelumnya. Dari hasil analisis akan dideskripsikan secara naratif dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip ilmiah yang rasional objektif, sistematis, dan komprehensif.

A. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Pelaksanaan Tarian *Hama*

a. Sejarah Asal Usul Tarian *Hama*

Tarian *hama* diciptakan atau muncul pada suku Lamaholot tepatnya di Desa Riangkotek karena adanya rasa kegembiraan dan rasa bangga atas apa yang dicapai. Misalnya berhasil dalam peperangan atau syukuran hasil panen maupun syukuran lahirnya seorang anak. Masyarakat biasanya menyambut atau mensyukurinya dengan tarian *hama*.

Menurut Petrus Kera Baluk (Tokoh Masyarakat: 64) bahwa tarian *hama* adalah suatu ungkapan rasa gembira, senang, bangga, dan puas ketika orang pulang dari suatu peristiwa perang. Setiap *lewotana* (kampung) mempunyai sejarah keturunan.

Maka selain ungkapan rasa senang, tarian *hamajuga* menceritakan kebesaran raja dalam *lewotana* itu. Ketika ada upacara mengenangkan *lewotana* atau *hone koko* (membangun *korke*) maka dalam pentasan *opak alat* (penyanyi syair tarian *hama*) akan mengungkapkan seluruh proses atau cerita tentang kebesaran raja tua itu sendiri.

2. Proses Pelaksanaan Tarian Hama Pada Suku Lamaholot

a. Tahap Persiapan

Gabriel Gita Weruin (Tua Adat: 77) mengatakan bahwa dalam tarian *hama* ada hal yang harus disiapkan yaitu latihan untuk para peserta tarian dan perlengkapan yang digunakan serta mempersiapkan orang yang akan memimpin tarian *hama* (*opak alat*). Karena hanya orang tertentu yang mengungkapkan syair klasik dan syairnya akan disesuaikan dengan tema upacara atau syukuran yang dilaksanakan. Para peserta atau anggota tarian *hama* biasanya berjumlah 20 orang yang terbagi menjadi 10 orang laki – laki dan 10 orang perempuan. Namun tidak menutup kemungkinan untuk penambahan anggota penari selama berlangsungnya acara adat, dikarenakan tarian ini merupakan tarian yang mempererat solidaritas jadi

masyarakat yang mempunyai niat untuk menari dipersilahkan untuk ikut menari.

Informan diatas mempunyai penuturan berkaitan dengan persiapan yang diperlukan dalam tarian *hama*. Yaitu dalam tarian dibutuhkan kesiapan fisik serta mental dari penari berupa latihan dan jumlah anggota penari serta kelengkapan busana dan aksesoris pendukung lainnya juga sangat diperlukan untuk mendukung penampilan penari. Berikut ini adalah busana dan aksesoris laki – laki dan perempuan dalam tarian *hama*:

b. Tahap pelaksanaan

Proses pelaksanaan tarian *hama* terdapat dalam tiga upacara adat yaitu *Kereja Koko* (membangun *korke*), *Poloma* (syukuran hasil panen), dan *Lodo Ana* (syukuran kelahiran bayi). Tarian yang dipentaskan dalam ketiga ritual atau upacara adat ini pada dasarnya memiliki kesamaan gerak atau ragam, formasi atau bentuk tarian yang memanjang dan melingkar serta kesamaan jumlah penari. Namun ada perbedaan dari tarian yang dipentaskan pada masing – masing ritual yaitu berkaitan dengan aksesoris pendukung, dan busana.

Yohanes Pati Ritan (Kepala Suku: 80) Proses pelaksanaan tarian *hama* pada masyarakat desa Riangkotek terdapat

dalam tiga upacara syukuran adat. Dalam proses ini waktu, tempat, dan peserta dalam tarian *hama* akan disesuaikan dengan upacara yang diikuti serta syair-syair yang dilantunkan sesuai dengan tema syukuran yang dimaksud.

1. *Kereja Koko Pada Bale, Kokoh Suri*

Mau Bale Kada MotisekaligusHama Mura Rame Lewo Tana (Syukuran Hari Lahirnya Kampung sekaligus Membangun Rumah Adat Korke)

Yohanes Pati Ritan (Kepala Suku: 80) menjelaskan bahwa setelah selesai membangun rumah adat Korke yang berfungsi sebagai tempat menyimpan senjata perang, benda-benda pusaka warisan leluhur sekaligus tempat pertemuan adat, biasanya masyarakat merayakan keberhasilannya melalui ritual adat yang disertai dengan tarian *hama* yang dilaksanakan di pelataran halaman rumah adat korke selama sehari semalam sehingga disebut juga *Hama Koke Bale*. Syair *hamamengisahkan* tentang sejarah berdirinya kampung halaman dan semangat para pendahulu yang membangunnya serta seluruh peristiwa kehidupan masa lampau hingga sekarang. Penggalan syair-syair klasik yang dibawakan dalam acara syukuran atas lahirnya *Lewotana* (kampung halaman) sebagai berikut:

*“Nugu tala mura lewo,
baratala rame tana,
kiri kala nuhu tutu,
kodak kala wewak mari,
nuba nama bukan, bala nedu lolo,
bolo buto talu warat,
ehe peni wala bura,
tobo kala lewo, pae kala tana,
tobogapu ile, pae gi woka,
ile deka doa ado wala,
sabu girel wele lela,*

*lewolu tobi, tana oa bao,
ihik ribu ratu rua wane,
atau mau kala kolo wai,
hogotobo lewo, ria lewo pupu koto,
bae pae tana, wetak tana gerau wuli”*

Maksud dari syair diatas adalah menceritakan tentang asal usul kampung halaman sejak datangnya nenek moyang, duduk berkumpul membentuk kampung (*tobo lewo*) dengan mengumpulkan semua orang dari berbagai penjuru menjadi satu kesatuan dalam satu rumah adat (*koko bale*) dan menjadi tempat berkembangnya masyarakat desa Riangkotek.

2. *Polo Ma* atau *Hama Ma* (Ritual

Syukuran Atas Keberhasilan Panen)

Yohanes Pati Ritan (Kepala Suku: 80) menjelaskan bahwa tarian *hama* untuk tema syukuran atas panen ini biasanya dilaksanakan langsung dalam kebun pada saat acara injak padi. Karena itu tarian *hama* untuk tema ini biasa dikenal dengan nama “*Hama Ma*” yang berlangsung pada saat upacara *Polo Ma*. *Hama Ma* kalau diterjemahkan secara harafiah berarti tarian kebun. *Hama* artinya tarian dan *Ma* artinya kebun. Maksud yang sebenarnya dari *Hama Ma* adalah tarian syukuran atas keberhasilan panen. Pada momen ini, tarian *hama* berfungsi sebagai tarian penghormatan kepada wujud tertinggi atau Sang Pencipta Alam Semesta yang dikenal dengan sebutan “*Ratu Tua Rera Wulan*” dan leluhur yang disapa “*Nini Metan Tana Ekan*” serta dewi padi yang di sebut “*Nogo Ema*”. Masyarakat setempat berkeyakinan bahwa berkat campur tangan Sang Pemberi Hiduplah

rejekikan dalam bentuk hasil panen yang berlimpah dapat diperoleh. Syair – syair klasik Lamaholot yang menceritakan asal usul dewi padi (*Ema Tonu*) dalam upacara hasil panen tahunan (*Polo Ma*) sebagai berikut:

*“puken mata nui pali,
naruk kole nua pete,
nogo tobo doa, ema pae lela,
uho titi koi, pana mage lio,
soge wai papa, lela kewa lungu lola,
jadi tue nue, dewa mati malik,
la loku, la lode, la timu, la warat,
bulu rua mari bajo, kasa rua sa doro,
mahu wae jawa ama,
tonu nogo gunu wujo ema hingi,
na’a ata pito, ama ata lema,
tonu ose longo, wujo laju bura,
kopong pati lae, mamu lae laran,
tuso nuhu muri tuit,
tuso tena lala labot,*

Makna syair diatas adalah bentuk ucapan syukur dari masyarakat desa Riangkotek kepada Sang Pemberi Hidup (Dewi Padi) serta mengenang dan menceritakan kembali asal usul padi dari seorang dewi yang rela mengorbankan dirinya karena sang Dewi merupakan putri tunggal dari 7 bersaudara yang mempunyai kewajiban menebus belis isteri saudara – saudaranya. Namun karena mereka tidak mampu menunaikan kewajiban tersebut ia rela dibunuh oleh saudara-saudaranya supaya mereka dapat memperoleh makanan berlimpah dari potongan-potongan tubuhnya yang disebarkan diseluruh penjuru kebun.

3. *Lodo Ana* (Ritual Syukuran Atas Kelahiran Bayi)

Yohanes Pati Ritan (Kepala Suku: 80) menjelaskan bahwa tarian *hamas* lain digunakan pada waktu syukuran atas panen, tarian ini juga dipakai pada saat syukuran atas kelahiran seorang anak. Pada suku – suku tertentu di wilayah Riangkotek Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur seperti Suku Liwun atau oleh orang-orang setempat dinamakan *Ata Keliwu*, kelahiran seorang anak bayi pertama merupakan berkat. Ketika sang anak hadir dimuka bumisebelum dinyatakan diterima resmi dalam keluarga besar suku, biasanya sang anak dan ibunya dikurung dalam kamar, mereka tidak diperkenankan terkena sinar matahari sampai waktu yang ditentukan oleh suku dan keluarga besar, biasanya sekitar dua sampai tiga minggu sesudah kelahiran. Berikut petikan syair-syair *Hama Lodo Ana* (syukuran kelahiran seorang anak) dalam bentuk sastra lama yang kemudian dibawakan bersamaan dengan tarian *hama*:

*“bai wu rera wula, beda nela tana eka,
Toki ho’i tepi’i wu’u, perik nura
tepodunela
Seba rusa lei lida,
genak wawe lima makat
Opu sajo lama bera,
bine pua pari bala
Hewa nae sosa wuhu tuka,
tana nae lado wolo mata
Lei lau lisa ina petu puko,
wera rae kara ama au katek
Nuba lado hari mari tuka,
bela kari sao nedu lolo
Kete no rusa lei lida,
ba’a no wawe lima makat
Puko sajo bera, huku ne rusa lei lida”*

Syair diatas bermakna tentang kelahiran seorang anak manusia di dunia

dan hidup menurut peraturan – peraturan dari penciptanya serta menjaga keharmonisan hubungan dengan sesamanya dan alam semesta. Anak manusia tersebut tidak boleh melanggar pantangan – pantangan yang dikhususkan baginya, yang dikenal dengan istilah *Wu Nura*.



Foto 4: Tarian *hamapada* pada acara *Lodo Ana* (syukuran kelahiran bayi)

3. Makna Gerakan Gerakan Tarian *Hama*

Yohanes Pati Ritan (kepala Suku: 80), mengatakan bahwa gerakan dalam tarian *hama* melibatkan gerakan kaki dan tangan. Sentakan kaki para penari yang bersamaan meunjukkan ungkapan kegembiraan atas apa yang telah dicapai. Selain itu juga sentakan kaki para penari menunjukkan semangat dan kerja keras dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dan ayunan tangan yang serasi antar penari menunjukkan kekompakan, rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Yohanes Suban Koten (Kepala Suku: 80) mengatakan bahwa para peserta tarian *hama* membentuk dua macam yaitu

gerakan yang berbentuk melingkar yang mempunyai makna adanya persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan melingkar ini biasanya digunakan dalam upacara *Hone Koko* (membangun rumah adat), *Polo Ma* (syukuran hasil panen) dan *Lodo Ana* (syukuran kelahiran bayi). Selain gerakan yang melingkar, ada juga gerakan yang berbentuk memanjang yang mempunyai makna perdamaian dan juga memberikan pedoman bagi para penari. Gerakan berbaris memanjang biasanya digunakan dalam upacara dan penjemputan tamu agung (*Tua Raja*) yang berkunjung ke *lewotana* (kampung).

Maksud dari pendapat informan diatas adalah menceritakan tentang gerakan – gerakan dalam tarian *hamaserta* formasi gerakan tarian tersebut. Ada gerakan melingkar dan memanjang yang mempunyai makna kebersamaan dan keharmonisan yang dipentaskan dalam 3 upacara besar dalam masyarakat Desa Riangkotek yaitu: syukuran rumah adat, hasil panen, dan kelahiran bayi.

4. Nilai Yang Terkandung Dalam Tarian *Hama*

Kesenian tradisional tarian *hama* masih dipertahankan oleh masyarakat Riangkotek Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur sampai dengan saat ini karena memiliki nilai – nilai. Dalam tarian *hama* terdapat nilai persatuan atau solidaritas yang tinggi,

nilai keindahan, dan nilai hiburan dalam kehidupan bermasyarakat.

Yohanes Pati Ritan (Kepala Suku: 80), mengatakan bahwa masyarakat desa Riangkotek meyakini tarian *hama* sebagai salah satu tarian ritual penghormatan dan sebuah syukuran atas anugerah dari sang kuasa dan leluhur. Penghormatan dan rasa syukur ini yang selalu dituangkan dalam syair-syair tarian *hama*. Dalam proses pelaksanaan tarian *hama* penghormatan dan ucapan syukur akan didahului dengan sebuah ritual dan seremonial adat. Dalam gerakan tarian *hama* juga masyarakat saling menunjukkan keharmonisan dan keselarasan dalam sebuah perpaduan gerak dan emosi. Selain itu *hama* sebagai ucapan syukur kepada wujud tertinggi dan leluhur dapat menguatkan sebuah hubungan keharmonisan antara masyarakat dan leluhurnya serta solidaritas antara masyarakat. Tarian *hama* juga merupakan sebuah tarian yang dipentaskan untuk menghibur masyarakat dan dalam syair tarian *hama* menceritakan berbagai nilai moral dan etika yang sangat melekat pada seorang tokoh atau sosok tertentu.

Petrus Kera Baluk (Tokoh Masyarakat: 64) mengatakan bahwa dalam tarian *hama* begitu banyak unsur keindahan yang ditampilkan. Unsur estetika dalam tarian *hama* adalah; gerakan penari dalam tarian *hama*, kekompakan semua penari, keserasian dan gerakan serta syair-syair yang dilantunkan sangat ritmis meskipun tanpa alat musik pengiring apapun selain itu dalam pementasan tarian *hama* terdapat sebuah unsur keindahan berupa kostum dan busana. Busana dan kostum yang ditampilkan begitu menarik, dengan dibalut kain adat khas masyarakat, juga ditambah berbagai perlengkapan pernak pernik pendukung yang membuat para

penari begitu serasi dengan tarian yang dibawakan.

Kedua informan diatas menuturkan bahwa tarian *hama* sendiri memiliki beberapa nilai yaitu nilai estetika atau keindahan berupa kekompakan gerak dan busana yang dipakai oleh penari. Dalam tarian *hama* jugaterdapat nilai religius, nilai moral dan etikayang sangat dijunjung tinggi dan dipertahankanpada masyarakat Desa Riangkotek.

B. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pelaksanaan Tarian Hama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *hama* berasal dari kata “*hama-hama*” yang berarti “sama-sama”. Jadi tarian *hamajuga* bisa diartikan sebagai tarian kebersamaan yang melibatkan banyak orang tanpa batasan umur dan jumlah anggotanya. Tarian *hama* merupakan salah satu tarian berkelompok yang menggambarkan tentang ungkapan perasaan bahagia dan bangga atas keberhasilan yang dicapai.

Tarian *hama* bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, rasa bangga, rasa senang, dan rasa puas atas suatu yang didapatkan. Tarian *hama* juga digunakan untuk menjemput tamu agung yang hendak berkunjung ke desa Riangkotek. Tamu agung yang datang berkunjung

antara lain para pejabat pemerintah (Gubernur dan Bupati), Raja tuan, dan para petinggi dalam gereja (Uskup dan Pastor). Alasan petinggi agama juga dijemput dengan tarian *hamakarena* dominan masyarakat desa Riangkotek memeluk agama katolik maka ketika mendapat kunjungan, masyarakat sangat bahagia.

2. Proses Pelaksanaan Tarian *Hama*.

a. Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil penelitian, perlengkapan yang dipakai dalam tarian *hamasebagai* berikut: (1.) *Nowi* dan *Kewatek* yaitu sarung tenun yang berfungsi untuk menutupi atau membaluti tubuh, (2.) *Kenobo Kera* yaitu Topi yang terbuat dari daun lontar yang dilipat secara khusus dan seragam dihiasi dengan bulu ayam sebagai keperkasaan seorang laki- laki, (3.) *Blapit* (Sarung Parang) dan *Ketana*(Parang) yang melambangkan kekuatan laki – laki Lamaholot dalam berperang, (4.) *Kedewak* yaitu perlengkapan khusus penari laki – laki yang dihiasan bulu ayam dan giring – giring, (5.) *Nile* (manik – manik) dan *Blaolao*(Anting terbuat dari benang merah dan logam.) untuk memperindah penampilan para penari baik laki – laki

maupun perempuan, (6.) *Met* (ikat pinggang tenun) untuk mengikat sarung yang membaluti tubuh para penari, (7.) *Kiri Senula* yaitu sisir yang dihiasi dengan bulu ayam warna putih yang melambangkan mahkota perempuan harus dijaga dan ditata rapi, (8.) *Kala* (Gelang dari gading) yang melambangkan seorang wanita yang memiliki harkat dan martabat yang tinggi dalam budaya Lamaholot, (9.) *Sabok*(Kain Putih dipakai pada pinggang baik laki – laki maupun perempuan) yang melambangkan kemurnian dan ketulusan dari para penari, (10.) *Retu* (Giring – giring) untuk memberina nada pada lagu dan gerakan atau dengan kata lain sebagai alat musik, (11.) *Neke* (tongkat yang dihiasi dengan bulu ayam dan girng - giring) memiliki fungsi yaitu sebagai pemandu atau menyatukan irama lagu, bunyi dan hentakan kaki gerakan para penari.

b. Tahap Pelaksanaan Tarian *Hama*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Riangkotek, proses pelaksanaan tarian *hama* penghormatan dan ucapan syukur akan didahului dengan sebuah ritual dan seremonial adat. Ritual seremonial adat ini akan menjadi upacara pembuka dalam rangkaian upacara tarian

hama. Rasa hormat dan syukur ini pertama-tama diwujudkan dalam bentuk sesajian adat yang diperuntukan untuk para leluhur yang diyakini telah memberikan berkat kepada masyarakat. Setelah upacara pemberian sesajian maka akan dilanjutkan dengan upacara tarian *hama*.

Tarian *hama* pada mulanya *hamayang* digunakan dalam ungkapan kemenangan perang kini menjadi ungkapan syukur. Dalam praktek selanjutnya tarian *hama* diikutsertakan dalam tiga pencapaian besar masyarakat Desa Riangkotek Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur. Tiga acara besar yang disertai dengan tarian *hama* adalah syukuran hari jadi kampung sekaligus membangun rumah adat korke, syukuran panen berlimpah dan syukuran atas kelahiran bayi.

Dalam perkembangannya, *hama* yang merupakan sebuah tarian syukuran kemudian dikembangkan oleh masyarakat dengan secara sengaja untuk dijadikan sebagai suatu tarian penyambutan. Dalam penyambutan, tarian *hama* digunakan untuk penyambutan tamu atau orang – orang besar atau juga penyambutan pada orang – orang yang dianggap berjasa bagi masyarakat Desa Riangkotek Kecamatan

Lewolema Kabupaten Flores timur. Dalam penyambutan formasi dan susunan para penari mengalami sedikit perubahan yang dari semulanya berbentuk lingkaran menjadi formasi barisan guna mengiringi tamu yang akan disambut.

3. Makna Gerakan – Gerakan Tarian *Hama*

Semua gerakan dalam tarian *hama* di desa Riangkotek Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur bukanlah hanya sebuah gerakan semata namun mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan dalam tarian *hama* melibatkan gerakan kaki dan tangan dan gerakan tubuh lainnya. Tarian *hama* juga membentuk sebuah formasi melingkar yang mempunyai makna bahwa dalam kehidupan bermasyarakat selalu ada persatuan dan keharmonisan. Tangan para penari yang bergandengan menunjukkan bahwa masyarakat di desa Riangkotek selalu hidup damai dan rukun. Sedangkan gerakan yang membentuk barisan memanjang mempunyai makna bahwa pemimpin tarian memberikan contoh atau pedoman kepada masyarakatnya yang ada dibawahnya. Sentakan kaki para penari yang bersamaan menunjukkan ungkapan kegembiraan atas apa yang telah dicapai.

Selain gerakan formasi memanjang dan melingkar, sentakan kaki para penari menunjukkan semangat dan kerja keras dalam melaksanakan suatu kegiatan yang diiringi dengan bunyi giring – giring yang diikat pada kaki setiap penari. Bunyi giring – giring memiliki makna bahwa penari harus semangat dalam menari seperti bunyi ributnya bunyi giring – giring. Kemudian ayunan tangan yang sangat serasi antar semua penari menunjukkan kekompakan, rasa persaudaraan dan kebersamaan yang dibangun dalam kehidupan sehari – hari.

4. Nilai Yang Terkandung Dalam Tarian Hama

a. Nilai Religius

Dalam tarian *hama* pada upacara ini para penari dan pelantun syair-syair tarian akan dengan spontan akan melantukan syair-syair akan berisi tentang pujian, penghormatan, dan ucapan syukur kepada leluhurnya. Dalam upacara ini masyarakat Desa Riangkotek Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur sangat mempercayai dengan melantukan tarian dan syair-syair *hama* maka mereka akan diberikan berkat dan anugerah yang berlimpah dihari-hari yang akan datang.

Lantunan syair-syair itu akan dilantunkan dari malam sampai pagi menjemput.

b. Estetika

Dalam tarian *hamabegitu* banyak unsur keindahan yang ditampilkan. Unsur estetika dalam tarian *hama* adalah; gerakan penari dalam tarian *hama*, kekompakan semua penari, keserasian dan gerakan serta syair-syair yang dilantunkan sangat ritmis meskipun tanpa alat musik pengiring apapun selain itu dalam pementasan tarian *hama* terdapat sebuah unsur keindahan berupa kostum dan busana. Busana dan kostum yang ditampilkan begitu menarik, dengan dibalut kain adat khas masyarakat, juga ditambah berbagai perlengkapan pernak pernik pendukung yang membuat para penari begitu serasi dengan tarian yang dibawakan. Keindahan ini yang kemudian menjadi salah satu daya tarik yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata budaya.

c. Nilai Solidaritas

Dalam tarian *hama* akan terbentuk sebuah kesadaran masyarakat untuk menjamin sebuah hubungan yang harmonis atas rasa solidaritas dan erat antara masyarakat dan leluhur serta

masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat terlihat dalam gerakan dan tujuan tarian *hamaitu*. Keharmonisan dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat yang ditunjukkan dalam tarian *hama* begitu banyak, rasa solidaritas ditunjukkan dengan kesadaran masyarakat dalam menyumbangkan berbagai keperluan dan bahan serta tenaga dan waktu dalam upacara pendukung tarian *hama*, contohnya pada upacara syukuran panen.

d. Nilai Etika dan Moral

Tarian *hama* terdapat benih-benih etika dan moral yang berkaitan dengan pendidikan. Didalam tarian *hama* masyarakat diarahkan pada sebuah pemikiran yang begitu positif terhadap apa yang diperjuangkan leluhurnya dalam mencapai sebuah pencapaian dalam kehidupan bermasyarakat, dan masyarakat patut memberikan penghargaan dan penghormatan atas jasa tersebut nilai positif ini kemudian diharapkan akan dibawah dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam syair tarian *hama* juga diceritakan berbagai nilai moral dan etika yang begitu melekat pada sebuah Tokoh dan sosok tertentu

e. Nilai Hiburan

Hasil penelitian menunjukan, dalam kehidupan masyarakat Desa Riangkotek

Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur tarian *hama* merupakan tarian yang digunakan dalam upacara seremonial adat. Namun tidak dipungkiri bahwa dalam pementasan tarian *hama* bisa memberikan sebuah hiburan bagi masyarakat itu sendiri. Dengan lantunan syair-syair yang menarik dilafalkan dalam sebuah nyanyian bahasa Lamaholot klasik serta penyajian yang menarik serta pementasan yang dilangsungkan semalam suntuk tentu menarik minat masyarakat untuk memperoleh suatu hiburan akan sebuah budaya lokal. Dengan hal yang demikian tarian *hama* juga merupakan sebuah tarian yang dipentaskan untuk menghibur masyarakat

Kesimpulan

Latar belakang pelaksanaan tarian *hama* pada suku Lamaholot di Desa Riangkotek Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur adalah sebagai ungkapan rasa syukur, bahagia, puas, dan bangga atas suatu keberhasilan yang dicapai oleh masyarakat. Tarian *hama* bertujuan untuk menghormati dan mensyukuri keberhasilan yang dicapai. Kegunaan dari tarian *hama* yaitu untuk mensyukuri hari jadi kampung, hasil panen, dan kelahiran bayi dalam suku.

Malkisedek Taneo, Delsy A. Dethan, Paulina B. Koten. Tarian *Hama* Pada
Suku Lamaholot Di Desa Riangkotek Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores
Timur

Proses pelaksanaan tarian *hama* pada suku Lamaholot di Desa Riangkotek Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur dilaksanakan dalam 2 tahap yakni, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. (a.) Tahap persiapan, pada tahap ini pemilihan peserta penari, kemudian dilatih dan mempersiapkan fisik dan mental serta semua busan dan perlengkapan dalam tarian *hama*. (b.) Tahap pelaksanaan, dalam proses pelaksanaan tarian *hama* terdapat dalam tiga upacara adat yaitu *kereja koko* (membangun korke), *polo ma* (syukuran hasil panen), dan *lodo ana* (syukuran kelahiran bayi).

Makna gerakan-gerakan Tarian Hama di Desa Riangkotek Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur adalah sebagai berikut: Dalam tarian *hama* ada gerakan yang membentuk formasi melingkar dan memanjang untuk menjamin sebuah hubungan yang harmonis atau persatuan atas rasa solidaritas.

Nilai Yang Terkandung Dalam Tarian *Hama* di Desa Riangkotek Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur antara lain: (a.) nilai religius, (b.) nilai

estetika, (c.) nilai solidaritas, (d.) nilai etika dan moral, (e.) nilai hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Jhon. 1994. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kanisius.
- Haukins. Alma M. 1990: 2. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyohadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hia, Simeseno. 2004. *Jurnal Ilmu – Ilmu Budaya*. Pusat Study Peran Ilmu dan Budaya Yayasan Bhumi Aksara.
- Jhon, Liku Ada. 2006. *Dialog Antara Iman dan Budaya*. Yogyakarta: Komisi Teologia KWI
- Iskandar, M. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta. Gang Persada Press (GP Press).
- _____, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Gunung Persada.
- Koentjaraningrat. 2008. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.

Peursen, C. A. Van, 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Soekmono, R. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.

Spredley, James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Suryono, 2006. *TARI TONTONAN "Buku Pelajaran Nusantara*. Jakarta.